

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 dipaparkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang baik mampu memfasilitasi peserta didik secara maksimal sehingga mampu berkontribusi positif untuk pendidikan nasional. Salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam pendidikan yaitu sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan sedangkan prasarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan. Pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah salah satunya adalah pemanfaatan Laboratorium IPA. Laboratorium sering diartikan sebagai suatu ruang atau tempat untuk melakukan percobaan atau penelitian. Pada pembelajaran sains, laboratorium berperan sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan kelas. Bahkan yang berperan utama dalam pembelajaran sains adalah laboratorium, sedangkan kelas sebagai tempat kegiatan penunjang. Dan upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan laboratorium sebagai tempat berlatih untuk mengadakan percobaan serta pengamatan. Salah satu laboratorium yaitu Laboratorium IPA.

Laboratorium IPA adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, praktikum dan pelatihan ilmiah (Ismiyanti, 2021). Laboratorium IPA memiliki fungsi sebagai tempat proses pembelajaran dengan metode praktikum yang memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk berinteraksi dengan alat dan bahan secara langsung. Laboratorium dapat berjalan lancar apabila proses pengelolaannya berjalan dengan baik (Nurhayati, 2022).

Proses pembelajaran di laboratorium merupakan hal yang wajib diikuti agar peserta didik dapat menerapkan secara nyata ilmu teori yang didapatkannya, menemukan konsep baru bagi peserta didik yang didasarkan pada konsep yang telah dirumuskan sebelumnya oleh para ahli, bersikap ilmiah, serta dapat memecahkan masalah secara rasional. Dalam hal ini peserta didik lebih dituntut untuk menjalankan praktik secara langsung dalam memahami konsep-konsep materi. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan teori dan praktik di sekolah adalah pelajaran fisika.

Berdasarkan Pengamatan yang peneliti temukan di lapangan selama 3 bulan melakukan Asistensi Mengajar atau BKP-MBKM 2023 di SMP Negeri 1 Kepenuhan ditemui bahwa terdapat ruangan laboratorium IPA secara khusus. Namun keberadaan Laboratorium IPA di sekolah tidak selalu dimanfaatkan sebagaimana fungsinya untuk tempat melakukan kegiatan praktikum IPA. Pengelolaan terhadap laboratorium terkesan kurang maksimal dikarenakan tidak ada sumber daya manusia (SDM) sebagai teknisi pengelolaan laboratorium IPA.

Laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Kepenuhan juga ditemukan bahwa struktur organisasinya belum terdapat teknisi sehingga yang bertugas dalam mengelola laboratorium hanya kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPA.

Pengawasan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kepenuhan juga belum dilaksanakan secara rutin seperti mengetahui kegiatan praktikum yang dilaksanakan sesuai jadwal, kendala dan masalah yang terjadi di laboratorium. Dampak dari tidak dimanfaatkannya Laboratorium IPA dengan baik mengakibatkan siswa-siswi di SMP Negeri 1 Kepenuhan kurang mengetahui alat praktikum sehingga tidak bisa menggunakan alat praktikum sesuai dengan fungsinya.

Menyadari pentingnya sarana dan prasarana seperti Laboratorium IPA dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, diperlukan pengelolaan yang baik oleh pihak sekolah agar pemanfaatan laboratorium terlaksana secara efektif. Dari paparan pada latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan judul *“Analisis Pemanfaatan Laboratorium IPA sebagai Sarana Kegiatan Praktikum Fisika di SMP Negeri 1 Kepenuhan”*. Dari penelitian dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana pemanfaatan laboratorium fisika di SMP Negeri 1 Kepenuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemanfaatan laboratorium IPA sebagai sarana kegiatan praktikum fisika di SMP Negeri 1 Kepenuhan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan dapat mencapai sasaran serta untuk menghindari terlampau luasnya permasalahan diatas, maka penelitian ini dibatasi yaitu :

1. Penelitian ini hanya menganalisis pemanfaatan laboratorium IPA di SMP Negeri 1 Kepenuhan.
2. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPA dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Kepenuhan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemanfaatan laboratorium IPA sebagai sarana kegiatan praktikum fisika di SMP Negeri 1 Kepenuhan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti, sehingga ketika menjadi seorang guru bisa memanfaatkan Laboratorium IPA dengan baik.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan evaluasi dalam memanfaatkan laboratorium IPA secara baik dan terjadwal.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk melakukan evaluasi pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan dalam hal pemanfaatan Laboratorium IPA.

1.6 Definisi Istilah

1. Analisis

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Komaruddin dalam (Septiani,2020) Pengertian analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan terpadu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa dan menguraikan peristiwa tersebut dan mengelompokkan sesuai dengan fungsi dan hubungannya masing-masing untuk dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Laboratorium

Laboratorium memiliki beberapa pengertian yang dapat memperjelaskan arti dari kata laboratorium tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2019), Laboratorium diartikan sebagai tempat atau kamar tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan. Laboratorium yang baik harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk memudahkan pemakai laboratorium dalam melakukan aktivitasnya. Fasilitas ada yang berupa fasilitas umum dan fasilitas khusus. Fasilitas umum merupakan fasilitas yang dapat digunakan oleh semua pemakai

laboratorium contohnya penerangan, bak cuci, aliran listrik, gas dan ventilasi.

Salah satu bentuk pembelajaran IPA dilakukan melalui kegiatan laboratorium (Rahmadhani, 2022). Kegiatan ini sangat menunjang terselenggaranya proses kegiatan ilmiah, hal ini terlihat dari berbagai percobaan yang ada (Pohan, 2020). Laboratorium merupakan salah satu sarana penunjang kegiatan belajar mengajar disekolah (Susilo & Amirullah, 2018). Dalam pembelajaran IPA, keberadaan laboratorium ialah sesuatu keharusan. Perlengkapan serta bahan praktikum dibutuhkan guna menggapai pendidikan IPA yang optimal.

Dari definisi istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa Laboratorium merupakan fasilitas yang sangat penting untuk menunjang dalam kegiatan pembelajaran IPA (Biologi, Kimia, Fisika).

3. Fungsi Laboratorium

Amien Tarmizi (2018) mengemukakan bahwa fungsi laboratorium adalah sebagai tempat untuk menguatkan/memberi kepastian keterangan (informasi), menentukan hubungan sebab akibat (*causalitas*), membuktikan benar tidaknya faktor-faktor atau fenomena-fenomena tertentu, membuat hukum atau dalil dari suatu fenomena apabila sudah dibuktikan kebenarannya, mempraktikkan sesuatu yang diketahui, mengembangkan keterampilan, memberikan latihan, memecahkan problem dan untuk melaksanakan penelitian perorangan (*individual research*). Laboratorium IPA berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang memerlukan peralatan khusus yang tidak

mudah dihadirkan dalam ruangan kelas. Dengan kata lain Laboratorium IPA berfungsi sebagai tempat pembelajaran dalam upaya meniru ahli IPA mengungkap rahasia alam dalam bentuk proses pembelajaran Menurut Richard (2017).

Dari definisi istilah diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi Laboratorium IPA adalah sebagai tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik.

4. Sarana dan Prasarana

Menurut KBBI (2019) sarana dan prasarana diartikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, media dan alat. Sedangkan prasarana sebagai sesuatu yang berperan sebagai penunjang utama terselenggaranya sebuah proses atau kegiatan. Demikian pula Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP,2019) menyatakan bahwa sekolah harus memiliki sarana prasarana Laboratorium disamping prabot dan peralatan pendidikan lainnya. Keberadaan peralatan dan bahan laboratorium dalam pembelajaran IPA merupakan sarana yang harus diupayakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA disekolah. Oleh karena itu untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas, Laboratorium harus dikelola dan di manfaatkan dengan sebaik-baiknya (Yuliarti · 2019).

Dari kedua definisi istilah diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya memiliki sarana dan prasarana dalam sebuah Laboratorium itu sangat penting untuk memfasilitasi praktikum.

5. Praktikum

Praktikum atau disebut juga kegiatan laboratorium yang dimaksud di sini adalah pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan material sampai observasi fenomena. Kegiatan laboratorium dapat dilakukan oleh peserta didik baik secara individual atau kelompok kecil dan definisi ini tidak termasuk demonstrasi kelompok besar, kunjungan ke museum atau kegiatan lapangan (Nurhidayati, 2019).

Praktikum berasal dari kata praktik yang artinya pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2018) pengertian praktikum yaitu bagian dari pengajaran yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan. Jadi disimpulkan bahwa praktikum merupakan suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk aktif. Dari kedua definisi istilah diatas dapat penulis simpulkan bahwa Praktikum merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam ruangan Laboratorium.

6. Laboran

Laboran adalah tenaga kerja yang bertugas di laboratorium dan memainkan peran penting dalam proses pengujian dan penelitian. Secara umum, tugas utama laboran antara lain melakukan pengambilan dan pengujian sampel, pemeliharaan peralatan laboratorium, pengelolaan data, serta menjaga keselamatan dan keamanan di laboratorium. Laboran membantu para peneliti dan ilmuwan dalam mengumpulkan data dan menguji sampel. Tanpa laboran, proses penelitian mungkin akan menjadi lebih sulit.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laboratorium IPA

Laboratorium adalah tempat yang digunakan orang untuk menyiapkan sesuatu atau melakukan kegiatan ilmiah. Tempat yang dimaksud dapat berupa sebuah ruang tertutup yang biasa disebut sebagai gedung laboratorium atau ruang laboratorium, dapat pula berupa sebuah tempat terbuka seperti kebun, hutan, atau alam semesta. Keberadaan dan keadaan suatu laboratorium bergantung kepada tujuan penggunaan laboratorium, peranan atau fungsi yang akan diberikan kepada laboratorium, dan manfaat yang akan diambil dari laboratorium. Berbagai laboratorium yang dikenal saat ini antara lain adalah laboratorium industri dalam dunia usaha dan industri, laboratorium rumah sakit dan laboratorium klinik dalam dunia kesehatan, laboratorium penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, serta laboratorium di perguruan tinggi dan di sekolah dalam dunia pendidikan.

Laboratorium adalah suatu tempat dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan H, Rusman. N.T dan Riyana.A.(2020), Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa Laboratorium IPA merupakan suatu tempat atau lembaga tempat peserta didik belajar serta mengadakan percobaan (penyelidikan) dan sebagainya yang berhubungan dengan fisika, biologi dan sebagainya (Emha, 2019:7). Laboratorium adalah sebuah tempat dimana percobaan dan penelitian dilakukan. Dalam pengertian yang terbatas laboratorium merupakan suatu ruangan tertutup dimana percobaan dan penyelidikan dilakukan yang ditunjang oleh adanya perangkat alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan praktikum (Sagala, 2019).

Laboratorium sering diartikan sebagai suatu ruang atau tempat untuk melakukan percobaan atau penelitian. Ruang dimaksud dapat berupa gedung yang dibatasi oleh dinding dan atap atau alam terbuka. Di dalam pembelajaran sains, laboratorium berperan sebagai tempat kegiatan penunjang dari kegiatan kelas. Bahkan mungkin sebaliknya bahwa yang berperan utama dalam pembelajaran sains adalah laboratorium.

Laboratorium adalah tempat bekerja untuk mengadakan percobaan atau penyelidikan dalam bidang ilmu tertentu seperti fisika, kimia, biologi dan sebagainya (Nyoman, 2019). Pembentukan pengetahuan terjadi melalui interaksi anak dengan objek fisik secara langsung dan anak melakukannya secara sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu minat yang diartikan sebagai keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek (Djemari, 2019). Tempat itu dapat berupa ruangan tertutup atau terbuka. Laboratorium sebagai ruangan tertutup contohnya: kelas, laboratorium di sekolah-sekolah dan rumah kaca. Sedangkan laboratorium sebagai ruang terbuka, misalnya: kebun sekolah atau lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar (Sarosa, 2020).

Sekarang banyak usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas mengajar ilmu pengetahuan dengan berpikir kembali dan menyusun kembali apa yang diajarkan. Mengajar ilmu pengetahuan dengan program baru menekankan pada daya tarik, unit pengajaran individu, pendekatan proses dan orientasi konsep. Masing-masing program baru menuntut anak agar menggunakan langsung alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk melaksanakan eksperimen dan investigasi lain yang ilmiah. Dengan kata lain,

semua program baru menyarankan agar metode mengajar ilmu pengetahuan berpusat pada laboratorium. Suatu sekolah mengajarkan IPA hendaknya mempunyai laboratorium.

Dalam pelajaran IPA siswa tidak hanya sekedar mendengarkan keterangan guru dari pelajaran yang diberikan, tetapi harus melakukan kegiatan sendiri, untuk mencari keterangan lebih lanjut tentang ilmu yang dipelajari. Sebagai tempat untuk melaksanakan pendidikan IPA, laboratorium memerlukan perlengkapan antara lain: Prabot (meja, kursi, lemari, rak dan lainnya), alat peraga (alat-alat listrik, alat-alat dari gelas, model, bagan, bahan kimia dan lainnya), kotak P3K beserta isinya, Alat pemadam kebakaran dan lain- lainnya (Depdikbud, 2019).

2.2 Pembelajaran Fisika

Fisika merupakan bagian dari sains adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis, terorganisir, didapatkan melalui observasi dan eksperimentasi serta bermanfaat bagi manusia. Mengacu kepada pengertian ini, jelas bahwa fisika harus diawali dengan melakukan observasi dan eksperimentasi, yang berarti sangat mengutamakan proses tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Sains sebagai suatu proses penelusuran umumnya merupakan suatu pandangan yang menghubungkan gambaran sains yang berkaitan erat dengan kegiatan laboratorium beserta perangkatnya.

Pembelajaran fisika memiliki tujuan sebagaimana yang tersirat dalam Kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Depdiknas, 2019). Untuk mencapai tujuan

tersebut, maka pembelajaran fisika di sekolah harus menekankan pada pemahaman konsep fisika dengan berlandaskan hakikat IPA yang mencakup produk, proses dan sikap ilmiah. Jika pembelajaran fisika yang dilaksanakan bertujuan agar siswa mampu memahami produk ilmiah (konsep, hukum, azas, teori) berdasarkan proses ilmiah (mengamati, melakukan eksperimen, dll), sehingga menimbulkan sikap ilmiah (obyektif, terbuka, dan mempunyai rasa ingin tahu) maka pembelajaran fisika harus melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Jika berbicara idealisme, maka pembelajaran fisika seharusnya menekankan pada proses, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada cara berpikir sains untuk mengobservasi keadaan di sekitar, kemudian memikirkan hubungan sebab akibatnya, kemudian melakukan pemodelan dan akhirnya bisa melakukan rekayasa dalam karya. Jika disederhanakan, belajar fisika intinya adalah mengenali alam sekitar kemudian membuat sebuah rumusan produk berupa rumus dan sikap yang benar terhadap fenomena-fenomena tersebut (Sadia, 2019).

2.3 Fungsi dan Tujuan Laboratorium IPA

Sekolah menengah atas wajib memiliki laboratorium IPA yang terdiri dari laboratorium kimia, fisika dan biologi. Mohammad Amien (2019) memaparkan bahwa laboratorium mempunyai fungsi mempersiapkan sarana penunjang untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam suatu bidang studi dan mempersiapkan sarana penunjang untuk melaksanakan penelitian dalam suatu bidang studi. Menurut Richard (2018) menyatakan bahwa fungsi laboratorium IPA adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat pemahaman tentang konsep IPA, baik bagi siswa (peserta penelitian di Laboratorium IPA) ataupun bagi guru IPA.
2. Menumbuhkan minat, inspirasi, motivasi dan percaya diri dalam mempelajari IPA.
3. Memperkuat daya imajinasi siswa dan seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan di Laboratorium IPA, memicu inspirasi, serta dapat mengembangkan kreativitas para peserta dalam melakukan eksperimen mengenai materi-materi pelajaran IPA.
4. Melatih keterampilan eksperimen.
5. Mengembangkan kemampuan para peneliti untuk membuat keputusan (judgment) dalam pengujian teori ataupun eksperimentasi.
6. Wadah memperbaiki pendapat atau pemahaman yang salah atau miskonsepsi tentang pelajaran atau teori-teori yang ada dalam IPA.
7. Wahana bagi peserta atau siswa untuk menciptakan sikap ilmiah seperti para ahli sains, khususnya dalam hal materi IPA.
8. Para siswa atau peserta akan memperoleh kejelasan konsep, visualisasi.
9. Sebagai media untuk menumbuhkan nalar kritis terhadap para siswa di sekolah agar mereka mampu bernalar dan berpikir secara ilmiah.

Selanjutnya Depdikbud (2019), menambahkan bahwa laboratorium berfungsi sebagai tempat untuk memecahkan masalah, mendalami suatu fakta, melatih keterampilan dan berpikir ilmiah, menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, menentukan masalah baru, dan lain sebagainya. Dengan demikian, guru maupun pengelola laboratorium harus selalu mengarahkan kegiatan praktikum di laboratorium dengan baik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran di laboratorium, yakni:

- a. Mengembangkan keterampilan (pengamatan dan pencatatan data) dan kemampuan siswa dalam menggunakan alat.
- b. Melatih siswa agar dapat bekerja cermat serta mengenal batas-batas kemampuan pengukuran laboratorium.
- c. Melatih ketelitian mencatat dan kejelasan melaporkan hasil percobaan siswa.
- d. Merangsang daya berpikir kritis analitis siswa melalui eksperimen.
- e. Memperdalam pengetahuan siswa.
- f. Melatih siswa merencanakan dan melaksanakan percobaan lebih lanjut.

Fungsi dan tujuan laboratorium fisika pada umumnya adalah sebagai alat bantu belajar mengajar, tempat penyelenggaraan praktikum fisika, tempat penyelenggaraan penelitian, baik penelitian mahasiswa ataupun penelitian dosen. Dan berfungsi pula sebagai sarana layanan umum, yaitu untuk masyarakat umum diluar universitas sendiri baik untuk pendidikan maupun untuk keperluan uji mutu, dan merupakan sarana untuk menunjukkan gejala fisika dengan membuat eksperimen tiruan (Said, 2018). Pada hakekatnya pembelajaran teori dan praktikum di laboratorium merupakan kegiatan-kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar (PBM). Ilmu fisika sebagai bagian dari sains memiliki karakteristik yang dibangun dengan mengedepankan eksperimen sebagai media/cara untuk memperoleh pengetahuan, kemudian dikembangkan atas dasar pengamatan, pencarian, pembuktian (Pusat Kurikulum, 2019).

2.4 Pemanfaatan Laboratorium

Dalam Wanmustafa, (2019) menyatakan bahwa selama ini pengelolaan laboratorium sekolah belum dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Bahkan terkesan ruang laboratorium yang dibangun tidak berfungsi. Tidak sedikit ruangan

yang dibangun bagi kegiatan laboratorium sekolah ada yang berubah fungsi. Tentu saja hal tersebut sangat disayangkan dan merugikan.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan bergesernya laboratorium sebagai tempat untuk mengamati, menemukan, dan memecahkan suatu masalah menjadi ruang kelas ataupun gudang (Emha, 2019), antara lain :

- a. Kurangnya kemampuan dalam mengelola laboratorium sekolah.
- b. Kurangnya pemahaman terhadap makna dan fungsi laboratorium sekolah serta implikasinya bagi pengembangan dan perbaikan sistem pembelajaran IPA. Ironisnya keberadaan laboratorium sekolah dianggap membebani sehingga jarang dimanfaatkan sebagai mana mestinya.
- c. Terbatasnya kemampuan guru dalam penguasaan mata pelajaran.
- d. Belum meratanya pengadaan dan penyebaran alat peraga kit IPA sehingga menyulitkan bagi pusat kegiatan guru untuk menjalankan fungsi pembinaannya kepada para guru.

Berdasarkan hasil pemantauan Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2018), laboratorium IPA-Fisika yang pemanfaatannya dan pengelolannya sebagai sumber belajar yang belum optimal atau tidak digunakan disebabkan oleh berbagai faktor antara lain:

- a. Kemampuan dan penguasaan guru terhadap peralatan dan pemanfaatan bahan praktik masih belum memadai.
- b. Kurang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas tenaga laboratorium.
- c. Banyak alat-alat laboratorium dan bahan yang sudah rusak yang belum diadakan kembali.

- d. Terbatasnya alat-alat dan bahan mengakibatkan tidak setiap siswa mendapat kesempatan belajar untuk mengadakan eksperimen.

Praktikum akan lebih efektif untuk meningkatkan keahlian siswa dalam pengamatan dan meningkatkan keterampilan serta sebagai sarana berlatih dalam menggunakan peralatan. Selain itu dengan praktikum siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu, aktif, kreatif, inovatif, serta menumbuhkan kejujuran ilmiah. Melalui praktikum siswa juga dapat mempelajari sains dan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses-proses sains, dapat melatih keterampilan berpikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai usaha baru melalui metode ilmiah dan sebagainya. Menurut Maryam (2015: 3) menyatakan bahwa kemampuan ini bisa dikembangkan melalui kegiatan praktikum yakni:

A. Sarana prasarana

Sarana prasarana yang dimaksud dalam hal ini adalah sarana prasarana yang menunjang kegiatan praktikum fisika, meliputi prabot, peralatan pendidikan berupa alat-alat kegiatan praktikum, media pendidikan, sumber belajar lain, bahan habis dipakai yang terdapat di laboratorium dan ruang laboratorium itu sendiri.

1) Dukungan kepala sekolah

Kewenangan dan keputusan kepala sekolah dalam hal yang berkaitan dengan dukungan pelaksanaan kegiatan praktikum fisika dapat diberikan kepada guru fisika dan juga tenaga laboran fisika. Dukungan kepala sekolah ini dapat berupa: program kerja laboratorium fisika, jadwal pelaksanaan kurikulum, tenaga laboran, sarana laboratorium, diklat laboratorium, dana operasional laboratorium, pertanggung jawaban penggunaan laboratorium.

2) Evaluasi pelaksanaan kegiatan praktikum fisika

Yaitu suatu proses yang bertujuan untuk menentukan kesesuaian atau kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan praktikum fisika dengan tujuan yang telah ditentukan. Ruang lingkup evaluasi pelaksanaan kegiatan praktikum adalah semua komponen yang berhubungan dengan tujuan, persiapan guru dan siswa, evaluasi hasil belajar, dan keterhubungan antar dokumen, sedangkan evaluasi proses menyangkut persiapan guru dan siswa didalam laboratorium, persiapan alat dan bahan, penjadwalan, ketersediaan sumber belajar, rekayasa percobaan, tenaga laboran, saran prasarana dan suasana praktikum didalam laboratorium (Dyasayu, 2018).

2.5 Indikator Efektifitas Laboratorium

Menurut (RD Utami 2019) keefektifan penggunaan laboratorium dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Frekuensi penggunaan laboratorium, yaitu seberapa sering laboratorium digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan laboratorium yang efektif dalam pembelajaran yaitu apabila laboratorium digunakan sebanyak 4 kali dalam 1 semester untuk setiap kelasnya.
2. Kelengkapan alat-alat dan bahan yang ada di laboratorium, yaitu ketersediaan alat-alat dan bahan yang ada di laboratorium harus lengkap sehingga dapat menunjang proses praktikum yang akan dilakukan.
3. Kesesuaian materi dengan alat yang tersedia di laboratorium, yaitu adanya kesesuaian antara alat-alat yang tersedia di laboratorium dengan materi yang akan di ajarkan atau di praktikkan.
4. Alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan praktikum, yaitu mempunyai waktu

yang cukup dalam melakukan praktikum agar proses praktikum dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2019), keefektifan pemanfaatan laboratorium yaitu adanya teknis pengelolaan laboratorium meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta beberapa persyaratan dan tata letak, kelengkapan sarana dan administrasi yang harus dipenuhi. Selain secara fisik laboratorium, peran guru sebagai pengelola sangat besar. Kemampuan atau kompetensi guru yang diharapkan ada adalah kemampuan manajerial dan kemampuan individual dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi segala kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di laboratorium.

Dalam pelaksanaan praktikum harus ada administrasinya, menurut Sukarso (2019) dalam jurnal “Pengertian dan Fungsi Laboratorium” (FR Zhavira 2018), administrasi alat praktikum IPA terdiri dari beberapa bagian antara lain:

- a. Kartu stok adalah untuk mengetahui jumlah alat dan bahan praktikum.
- b. Buku inventaris, memuat catatan tentang jumlah semua macam barang yang adadi laboratorium termasuk perabot laboratorium.
- c. Daftar alat/bahan sesuai LKS.
- d. Buku harian kegiatan laboratorium berguna untuk merekam semua kejadian dalam kegiatan laboratorium.
- e. Label, memuat kode alat, nama alat dan jumlah alat dan keterangan mengenai kondisi alat tersebut.
- f. Format permintaan alat/bahan, biasanya diisi oleh guru bila akan

melaksanakan kegiatan laboratorium dan diberikan kepada laboran sebelum kegiatan dilakukan.

2.6 Peran Laboratorium Dalam Pembelajaran

A Malik (2019) mengemukakan empat alasan pentingnya kegiatan praktikum IPA sebagai berikut :

a. **Praktikum membangkitkan motivasi belajar IPA.**

Belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari sesuatu. Melalui kegiatan laboratorium, siswa diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan rasa ingin tahu dan ingin bisa. Prinsip ini akan menunjang kegiatan praktikum di mana siswa menemukan pengetahuan melalui eksplorasinya terhadap alam.

b. **Praktikum mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen.**

Kegiatan eksperimen merupakan aktivitas yang banyak dilakukan oleh ilmuwan. Untuk melakukan eksperimen diperlukan beberapa keterampilan dasar seperti mengamati, mengestimasi, mengukur dan memanipulasi peralatan laboratorium. Kegiatan praktikum melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bereksperimen dengan melatih kemampuan mereka dalam mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur yang sederhana atau lebihcanggih.

c. **Praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah.**

Para pakar pendidikan IPA meyakini bahwa cara yang terbaik untuk belajar pendekatan ilmiah adalah dengan menjadikan siswa sebagai scientis. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific

inquiri) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP/MTS menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2019).

d. Praktikum menunjang materi pelajaran.

Praktikum memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan teori, dan membuktikan teori. Selain itu praktikum dalam pelajaran IPA dapat membentuk ilustrasi bagi konsep dan prinsip IPA.

2.7 Penelitian Relevan

1. Menurut Sugiyono “Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain” (2019). Sementara itu, Suryana menyatakan bahwa analisis merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan (2019). Hal tersebut berarti dalam melakukan analisis di dalamnya terdapat kegiatan merinci, menguraikan, memisahkan, membedakan, menghubungkan, mengorganisasi, mengintegrasikan suatu bahan, konsep atau permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang dapat

dipahami dan utuh. Oleh karena itu, kegiatan menganalisis akan memberikan kesimpulan dari suatu permasalahan yang mudah dipahami dan sifatnya menyeluruh.

2. Susilo dan Gufron. "Pengelolaan dan pemanfaatan laboratorium sekolah bagi guru Muhammadiyah di Jakarta Timur."(2018). Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi guru Biologi SMA khususnya dan guru MIPA pada umumnya di sekolah swasta Muhammadiyah wilayah Jakarta Timur. Mitra dari kegiatan ini adalah guru-guru di sekolah Muhammadiyah yang tergabung dalam Dikdasmen Jakarta Timur. Materi yang diberikan antara lain pengelolaan laboratorium, praktik tekanan osmosis eritrosit, pengenalan alat lab dan maintenance mikroskop. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pemberian materi dan demonstrasi. Pemberian materi dilakukan dengan dua cara yaitu penyampaian materi secara klasikal dan penyampaian materi dengan praktik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti tidak memeberikan materi kepada siswa dan siswi di SMP Negeri 1 Kepenuhan.
3. Istinganah, Yuli, dan Muliati. "Pemanfaatan Laboratorium Fisika dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Fisika, Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sendawar dan SMA Negeri 1 Liggang Bigung Kabupaten Kutai Barat." *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* (2021) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan laboratorium fisika dan kontribusinya dalam pembelajaran fisika di SMA Negeri Kabupaten Kutai Barat. Analisis pemanfaatan laboratorium fisika ini ditinjau dari beberapa indikator yaitu: sarana dan prasarana, pemanfaatan laboratorium, kelengkapan dan

ketersediaan alat, kegiatan praktikum, kondisi ruangan laboratorium, upaya yang dilakukan untuk memajukan pemanfaatan laboratorium, serta kontribusi laboratorium fisika terhadap pembelajaran fisika. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kombinasi (*mixed methods*). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti hanya menggunakan satu sekolah untuk dijadikan sampel.

4. Nurhikmah, Rindi, Dahlia, Untung “Analisis Pengelolaan Laboratorium Fisika Di MAN 1 Rokan Hulu” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kuantitas dan kualitas peralatan, perabot, dan ruang laboratorium serta pengelolaan administrasi, personalia, dan keamanan laboratorium fisika MA yang ada di MAN 1 Rokan Hulu (2023). Penelitian yang dilakukan dengan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data penyebaran angket dan observasi. Teknik analisis data dalam metode deskriptif bergantung kepada pemikiran logis dan imajinasi peneliti. Hasil penelitian diperoleh bahwa ruang laboratorium fisika MAN 1 Rokan Hulu belum memenuhi standar minimum untuk luas ruang lab dengan 36 siswa minimal, untuk lebar lab, luas ruang penyimpanan dan ruang gelap sudah memenuhi standar minimum. Sarana dan prasarana dengan rata-rata 89,05% dikategorikan dengan baik, dari segi pengelolaan personalia laboratorium dengan persentasi 72,65%. Kualiatas keahlian tenaga labornya dikategorikan baik dengan rata-rata 66,66%. Laboratorium fisika MAN 1 Rokan Hulu berdasarkan kategori yang diteliti sudah termasuk laboratorium dengan kategori baik.
5. Kustiana, Asfia. “Pemanfaatan Laboratorium IPA Guna Mendukung Pembelajaran Siswa SMP N 1 Jatinom Tahun Ajaran 2018/2019” (2023).

Skripsi, Progam Studi: Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Roko Patria Jati, M.Pd. Kata kunci: Pemanfaatan, Laboratorium IPA, pembelajaran

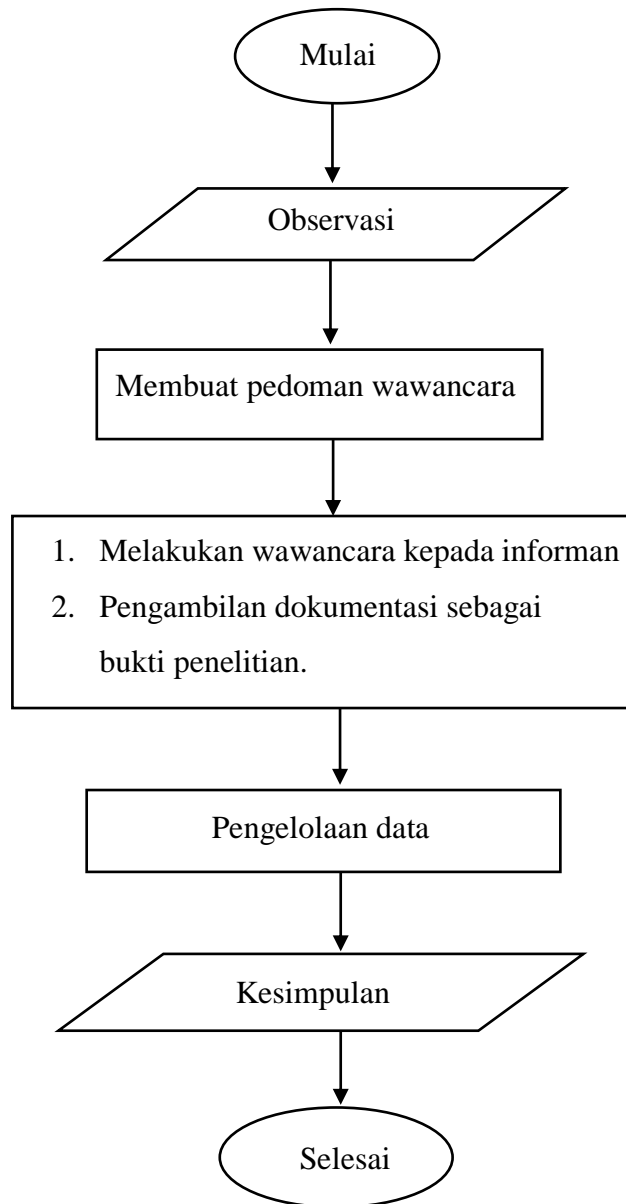
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pemanfaatan Laboratorium IPA dalam mendukung Pembelajaran di SMP N 1 Jatinom. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pemanfaatan laboratorium IPA guna mendukung pembelajaran siswa SMP N 1 Jatinom dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan laboratorim IPA di SMP N 1 Jatinom. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan laboratorium IPA guna mendukung pembelajaran siswa SMP N 1 Jatinom dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan laboratorium IPA guna mendukung pembelajaran siswa SMP N 1 Jatinom. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari, ketua laboratorium IPA, guru IPA, dan siswa kelas VIII. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan catatan-catatan yang terkait dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi data. Berdasarkan dari hasil penelitian disimpulkan: pemanfaatan laboratorium IPA guna mendukung pembelajaran siswa di SMP N 1 Jatinom digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan praktikum, tempat untuk menyimpan alat dan bahan, dan juga digunakan sebagai tempat pembelajaran pengganti ruang

kelas. Pemanfaatan laboratorium IPA di SMP N 1 Jatinom telah efektif digunakan, karena penggunaan laboratorium IPA sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh kepala laboratorium IPA dan guru mata pelajaran IPA.

2.8 Kerangka Konseptual

Menurut Triastuti (2020), kerangka konseptual merupakan suatu kerangka model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai fakta yang telah di indentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik adalah kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara variabel yang menyebabkan hubungan sebab akibat yang menjawab permasalahan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka, kerangka berpikir pada penelitian ini terdapat pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar. 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu masalah dengan perlakuan tertentu (serta memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban atas masalah, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya) (Misbahuddin, 2013). Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juli tahun ajaran 2023/2024 di SMP Negeri 1 Kepenuhan.

3.3 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019). Pada pengambilan sampel sumber data penelitian hanya pada individu yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang harus dipenuhi sampel sumber data penelitian.

3.3.1 Informan Kunci (*Key Informan*)

Informan kunci merupakan para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal, yaitu Kepala Sekolah dan Guru mata pelajaran IPA.

3.3.2 Informan Tambahan

Informan tambahan yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi terkait yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian ini tidak dijumpai informan tambahan dikarenakan guru yang mengetahui informasi tentang laboratorium IPA tidak lagi mengajar di sekolah SMP Negeri 1 Kepenuhan.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang dipengaruhi menjadi sebab timbulnya variabel terikat (Sugiyono,2012).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemanfaatan laboratorium IPA.

3.4.2 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai sarana kegiatan praktikum fisika.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan dihasilkan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2016). Adapun instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Sugiyono (2019), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya rambu-rambu pengamatan. Aspek yang di observasi yaitu laboratorium IPA.

Adapun indikator yang di observasi menurut Yamarwansyah (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan laboratorium fisika dalam lingkup kegiatan praktikum
2. Penggunaan alat dan bahan digunakan sesuai fungsinya.
3. Penjadwalan laboratorium digunakan sebagai kegiatan praktikum.
4. Tersedia SOP (Standar Operasional Prosedur).
5. Terdapat aktivitas kegiatan praktikum di luar jam pelajaran.
6. Laboratorium mempunyai jadwal praktikum setiap kelasnya.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. Adapun indikator yang dicapai yaitu sebagai berikut :

- a. Sarana dan prasarana.
- b. Pengelolaan laboratorium
- c. Pemanfaatan laboratorium.
- d. Kelengkapan dan kesesuaian alat.
- e. Kegiatan praktikum.
- f. Kondisi ruang
- g. Upaya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode atau teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Salah satu bahan dokumenter adalah foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informan karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi.

3.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah SMP Negeri 1 Kepenuhan dan guru bidang studi IPA.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari dokumentasi, arsip-arsip pihak sekolah, buku, jurnal pendidikan serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7 Tahap Penelitian

Adapun tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yaitu menyusun instrumen penelitian, melakukan pengurusan izin penelitian, dan melakukan survey lapangan di SMP terkait.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ini meliputi uji awal, wawancara, serta pengumpulan data dan informasi.

3. Tahap Akhir

Setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap akhir yaitu menganalisis informasi.

3.8 Teknik Pengelolaan Data

Dalam pengelolaan data ini penulis menggunakan cara pengelolaan non statistik, karena data yang digunakan adalah data kualitatif. Peneliti menggunakan teknik Triangulasi Data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka data lapangan tersebut akan diperiksa keabsahannya dan kemudian disimpulkan.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data (Afifuddin, 2012).

3.9.1 Model Analisis Interaktif Miles & Huberman

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman di buku Metode Penelitian Prof. Sugiyono. Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar,

disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk

menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

4. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian.